

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Wilayah pesisir adalah wilayah pertemuan antara daratan dan laut. ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin. Sedangkan ke arah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan karena kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran. Hutan mangrove merupakan ekosistem khas di wilayah pesisir dan memiliki manfaat yang luas ditinjau dari aspek ekologi, fisik, ekonomi, dan sosial. Ekosistem hutan mangrove merupakan sumberdaya alam yang terbarukan (*renewable resources*), terdiri dari komponen biotik dan abiotik yang secara fungsional berhubungan satu sama lain dan saling berinteraksi. Ekosistem ini memiliki tiga fungsi penting yakni fungsi fisik, fungsi biologi/ekologis dan fungsi ekonomi. Namun demikian, ekosistem mangrove dikenal sebagai *fragile ecosystem* yaitu ekosistem yang mudah mengalami kerusakan apabila terjadi perubahan pada salah satu unsur pembentuknya (Arief, 2003).

Salah satu kawasan hutan mangrove yang ada di Indonesia terdapat di wilayah pesisir Dulupi, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. Kecamatan Dulupi termasuk ke dalam wilayah administratif Kabupaten Boalemo dengan luas wilayah 326,3 km<sup>2</sup>. Kecamatan ini terbagi ke dalam delapan desa dimana sebelah utara

desa ini berbatasan dengan Kec. Wonosari dan timur berbatasan dengan Kec. Paguyaman; sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Tomini; dan sebelah Barat berbatasan dengan Kec. Tilamuta. Kecamatan yang pada tahun 2008 berpenduduk 12.194 jiwa ini memiliki hutan mangrove seluas 365,57 Ha yang terbentang antara 122024'16.5688''-122030'33.0557''BT dan 0029'37.0767''- 0031'13.6351''LU dengan garis pantai sepanjang 33,97 Km. Dari total luas hutan mangrove, seluas 352,67 Ha masih merupakan areal berhutan sedangkan sisanya seluas 12,9 Ha sudah tidak berhutan lagi.

(Dinas Kehutanan Kabupaten Boalemo, 2010).

Salah satu penyebab degradasi hutan mangrove yang sangat menonjol adalah konversi hutan menjadi kawasan pertambakan. Selain konversi, degradasi hutan mangrove juga terjadi akibat pemanfaatan yang intensif untuk bahan bakar dan bahan bangunan. Lokasi terparah yang mengalami kerusakan mangrove di wilayah ini adalah di Desa Dulupi. Luas areal mangrove yang terdegradasi di Kecamatan Dulupi adalah 13,05 Ha, dimana areal yang mengalami degradasi hutan mangrove berada di kawasan Desa Dulupi dengan luas areal kerusakan 9,52 Ha dan Desa Tabongo luas areal kerusakan hutan mangrove adalah 3,53 Ha (Dinas kehutanan kabupaten Boalemo, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebagian masyarakat pesisir yang berada di Desa Dulupi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya telah memanfaatkan ekosistem mangrove, melalui alih fungsi lahan (mangrove) menjadi tambak, permukiman, industri, dan penebangan oleh masyarakat untuk berbagai kepentingan.

Hal tersebut disebabkan letak ekosistem mangrove yang merupakan daerah peralihan antara laut dengan daratan, sehingga sering mengalami gangguan untuk kepentingan manusia, dan akibatnya kawasan mangrove mengalami kerusakan dan penyempitan lahan, dan penurunan keaneka-ragamannya. Dengan besarnya potensi mangrove tersebut mengakibatkan banyaknya bentuk pemanfaatan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir pada umumnya terhadap mangrove itu sendiri. Bentuk dari pemanfaatan itu sendiri beranekaragam jenisnya mulai dari pemanfaatannya dalam bentuk pertambakan berbagai jenis hewan sampai pemanfaatan dari pada vegetasi mangrove itu sendiri seperti untuk kayu bakar, bahan bangunan dan lain sebagainya.

Salah satu permasalahan yang cukup menonjol adalah tidak ada kebijakan yang jelas dalam pengawasan mengenai pemanfaatan lahan pesisir ditingkat desa, akibatnya mudah sekali mengkonversi mangrove untuk peruntukan lahan pesisir baik yang dilakukan oleh masyarakat, penguasa dan pengusaha. Permasalahan lain adalah masih kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian mangrove dan kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar hutan mangrove yang masih rendah.

Besarnya manfaat yang ada pada ekosistem hutan mangrove, memberikan konsekuensi bagi ekosistem hutan mangrove itu sendiri, yaitu dengan semakin tingginya tingkat eksploitasi terhadap lingkungan yang tidak jarang berakhir pada degradasi lingkungan yang cukup parah, sebagai contoh adalah berkurangnya luasan hutan mangrove dari tahun ke tahun. Hal ini tidak terlepas dari ulah manusia yang kurang paham akan pentingnya kelestarian ekosistem hutan mangrove di kemudian hari. Masyarakat hanya menilai hutan mangrove dari segi ekonominya saja, tanpa

memperhatikan manfaat-manfaat fisik dan juga biologi yang ditimbulkan (Benu Olfie, dkk., 2011).

Ekosistem mangrove di Desa Dulupi secara terus menerus mendapat tekanan akibat berbagai aktifitas masyarakat yang berada di sekitar kawasan hutan mangrove. Masyarakat setempat memanfaatkan hutan mangrove untuk berbagai kegiatan. Adanya pemanfaatan oleh masyarakat ini di duga menjadikan kawasan mangrove di wilayah pesisir Dulupi telah mengalami degradasi. Kondisi ini terus menerus terjadi sedangkan di sisi lain informasi mengenai bentuk-bentuk kegiatan pemanfaatan kawasan mangrove tersebut belum di ketahui secara rinci.

Berdasarkan uraian tersebut penulis berpendapat bahwa penelitian yang mengkaji bentuk-bentuk pemanfaatan mangrove dapat dilakukan. Untuk itu penulis mengemukakan judul penelitian yakni ***“Deskripsi Pemanfaatan Mangrove Oleh Masyarakat Dan Peran Pemerintah Serta Masyarakat Pada Pelestarian Ekosistem Mangrove”***

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana bentuk-bentuk pemanfaatan mangrove oleh masyarakat dan peran pemerintah serta masyarakat pada pelestarian ekosistem mangrove di pesisir Desa Dulupi, Kecamatan dulupi, Kabupaten Boalemo?
2. Apakah bentuk pemanfaatan kawasan mangrove di Dulupi oleh masyarakat telah sesuai dengan pemanfaatan yang berwawasan lingkungan?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui Bagaimana bentuk-bentuk pemanfaatan mangrove oleh masyarakat dan peran pemerintah serta masyarakat pada pelestarian ekosistem mangrove di pesisir Desa Dulupi, Kecamatan dulupi, Kabupaten Boalemo.
2. Untuk mengetahui Apakah bentuk pemanfaatan kawasan mangrove di Dulupi oleh masyarakat telah sesuai dengan pemanfaatan yang berwawasan lingkungan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam meneliti serta meningkatkan wawasan tentang bagaimana cara pemanfaatan mangrove yang baik tanpa harus merusak.
2. Untuk pendidikan sebagai bahan referensi serta sebagai sumber bacaan untuk lebih mengetahui penyebab terjadinya kerusakan hutan mangrove karena aktivitas manusia.
3. Untuk masyarakat sebagai sebagai sumber informasi agar lebih memahami bagaimana pentingnya menjaga kelestarian hutan mangrove.
4. Bagi pemerintah dapat memberikan informasi dan sebagai acuan dalam program pemerintah untuk pelestarian kawasan mangrove di Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo.